

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada zaman sekarang generasi muda adalah salah satu harapan bangsa, dikarenakan ditangan seorang pemuda harapan bangsa dan dipundaknyalah masa depan bangsa. Jika seorang pemuda baik dari segi etika, moral dan akhlaknya, maka niscaya generasi penerus bangsa akan ikut baik, begitupun sebaliknya jika generasi muda hanya suka mabuk-mabukan, tawuran, memakai obat-obat terlarang niscaya generasi muda akan hancur seketika. Hal ini ditegaskan dalam perkataan yang dilontarkan oleh Soekarno Hatta bahwasanya “berikanlah aku 1000 orang tua maka aku goncangkan gunung Sumeru dan berilah aku 10 pemuda maka aku akan pindahkan gunung Sumeru itu. Hal ini menjadi landasan bagi semua umat terutama bagi pemuda agar kiranya memanfaatkan waktu mudanya dengan sebaik mungkin. akan tetapi di era moderenisasi sekarang kebanyakan anak remaja atau anak muda membuang waktu begitu saja mereka bebas dalam bergaul tanpa memikirkan bahaya tidaknya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Gejala kemerosotan moral anak remaja sudah benar-benar mengkhawatirkan di Indonesia. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak

terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, dan mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Sehingga belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar di kendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup seperti di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.<sup>1</sup>

Sekolah sebagai miniatur masyarakat yang menampung bermacam-macam siswa dengan kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan diantara siswa tersebut ada yang miskin dan ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan menentang, juga terdapat anak-anak dari kondisi yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Perbedaan karakter yang dimiliki oleh siswa sudah merupakan hal yang biasa seorang guru, namun bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik yang memiliki karakter dan perilaku yang berbeda-beda. Dalam

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Cet.1 Bogor: Kencana, 2003), hal. 190

<sup>2</sup>Mustaqim & Abd Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal.

lingkup sekolah, peserta didik tidak semata belajar dalam artian “penumpukan” pengetahuan dari kegiatan intruksional. dalam proses belajar mengajar peserta didik menghadapi pula situasi-situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya dan mereka berinteraksi pula dengan masyarakat umum . Dengan kata lain berbagai pengaruh internal dan eksternal sangat berkaitan erat dengan lingkungan yang di diami oleh anak didik, baik di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat.<sup>3</sup>

Anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan arahan. Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru, maka membawa konsekuensi perlunya seorang anak didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiiasi diri akhlak yang mulia yang disukai Allah, dan sebisa mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah swt. Selanjutnya, dalam pembinaan akhlak siswa harus benar-benar memerlukan pengawasan yang ketat terhadap guru dan orang tua. dalam hal ini, berupaya agar anak didik tidak mudah terpengaruh dari berbagai aspek-aspek yang dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif.

Saat ini kemerosotan yang terjadi di Indonesia tergambar dengan jelas disebabkan merosotnya pembinaan akhlak. Posisi umat Islam yang mayoritas berada dalam posisi tertinggal dan terbelakang terutama segi pembinaan akhlak. Krisis moral yang dianggap sebagai jurang yang

---

<sup>3</sup>Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Ed.Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 106

mendekatkan manusia pada kekafiran dan perpecahan hendaknya dibentengi dengan implementasi syariat Islam ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga ajaran Islam dapat mengubah kondisi umat menjadi lebih maju sebagai upaya peningkatan akhlak demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam adalah Agama yang ajarannya bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan disetiap ruang dan waktu.

Pentingnya menanamkan akhlak dalam kehidupan ditegaskan dalam Q.S Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝١

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”<sup>4</sup>

Madrasah tingkat Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis islam memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menanamkan Akhlak Islamiah dan mental siswa untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur yang berhubungan dengan sesama manusia, hubungan alam dan hubungan dengan Allah swt.

---

<sup>4</sup>*Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI, (Jakarta Timur:CV Darus Sunnah),Hal.421*

Tugas dakwah yang merupakan tanggung jawab bersama mestinya berorientasi pada upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pembinaan akhlak pada generasi muda. Kesadaran generasi muda sangat menentukan maju mundurnya suatu bangsa dan agama dimasa yang akan datang. Hal ini erat sekali kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan tersosialisasi pada MTs Nurul Huda Pule Trenggalek serta lembaga umum lainnya., MTs Nurul Huda Pule Trenggalek sebagai institusi Pendidikan Islam menjadi wadah generasi atau remaja yang mencerminkan kepribadian luhur. Atas dasar ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Nurul Huda Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, sebagaimana sabda Rasulullah saw yaitu Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, ini menjadi tugas penting bagi umat Islam karena sebagaimana di ketahui bahwa Rasulullah Saw adalah panutan bagi umat.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Implementasi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek.

Dari fokus penelitian tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek?

2. Bagaimana dampak pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek?
3. Bagaimana hambatan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan proses pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan dampak pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek.
3. Untuk mendiskripsikan hambatan pembinaan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang di harapkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam membina akhlak siswa, khususnya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian yang di harapkan sebagai berikut :

1. Bagi siswa
  - a. Siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai akhlak.

- b. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan mengenai nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama.
- c. Menambah pengamalan tentang akhlak baik dan meningkatkan kemampuan pembinaan akhlak dengan baik.

## 2. Bagi Pendidik (guru)

Pendidik diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam proses pembinaan akhlak siswa khususnya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek.

## 3. Bagi Lembaga

Bagi lembaga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas lulusan dan lembaga terkait. Selain itu melalui penelitian ini, di harapkan lembaga memperoleh informasi yang konkrit tentang kondisi obyektif dan proses pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek.

## 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pembinaan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek.

## 5. IAIN Tulungagung

Dengan sumbangan hasil pemikiran peneliti ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kepustakaan yang bisa dijadikan bahan referensi.

### **E. Batasan Penelitian**

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek. Mengingat banyak dan luasnya bermacam-macam akhlak yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

### **F. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah dari judul di atas, maka perlu adanya memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Penegasan Konseptual

##### a. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Artinya yang

dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.<sup>5</sup>

b. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>6</sup> Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.<sup>7</sup>

c. Akhlak

Penyifatan tentang gambaran batin seseorang, gambaran jiwa, ciri-ciri dan kandungannya yang tersendiri. Ia mencerminkan sifat lahir dan batin yang terpuji dan tercela.<sup>8</sup>

d. Siswa

Secara formal siswa atau peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 76.

<sup>6</sup> 1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 177.

<sup>7</sup> Mangun Harjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 11.

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1957), hal 7

dari seseorang peserta didik yang perlu dibimbing dari seorang pendidik. Menurut pasal 2 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu<sup>9</sup>

## 2. Penegasan operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Implementasi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek” adalah segala bentuk usaha dari Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek sebagai bentuk usaha untuk membina akhlak siswa yang kurang baik atau yang menyimpang dari perbuatan baik, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru untuk membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Pule Trenggalek.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

---

<sup>9</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hlm. 30

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari:

BAB 1 Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari tinjauan tentang tinjauan tentang akhlak siswa, tinjauan tentang pembinaan akhlak siswa, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan (analisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada).

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran (rekomendasi).

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.